

**KRITIK SOSIAL DAN SOLUSI KEAGAMAAN PADA FILM
“ALANGKAH LUCUNYA (NEGERI INI)” : DITINJAU DARI TEKNIK
SINEMATOGRAFI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Komunikasi Islam**

Disusun Oleh :

**Faris A Pranata
09210139**

Dosen Pembimbing:

**Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A. Ph.D
NIP. 19710919 199603 2 001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1187 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KRITIK SOSIAL DAN SOLUSI KEAGAMAAN PADA FILM "ALANGKAH
LUCUNYA" (NEGERI INI) DITINJAU DARI TEKNIK SINEMATOGRAFI**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FARIS A PRANATA
NIM/Jurusan : 09210139/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 5 Juli 2013
Nilai Munaqasyah : 96,8 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I.


Dr. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A.

NIP 19710919 199603 2 001

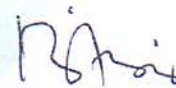
Penguji II,



Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.

NIP 19640923 199203 2 001

Penguji III,




Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A.

NIP 19770528 200312 2 002

Yogyakarta, 23 Agustus 2013

Dekan,




Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP 19600101 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telepon (0274) 515856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Faris A. Pranata
NIM : 09210139
Judul Skripsi : Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan pada Film
"Alangkah Lucunya (Negeri Ini)" : Ditinjau Dari
Teknik Sinematografi

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Mengetahui:

Ketua Jurusan,

Dosen Pembimbing,



Dra. Hj. Evi Septiani, TH. M.Si.
NIP. 19640923 199203 2 001

Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A. Ph.D
NIP 19710919 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Faris A. Pranata
NIM : 09210139
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Kritik Sosial Dan Solusi Keagamaan Pada Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” : Ditinjau Dari Teknik Sinematografi adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oranglain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 24 Juni 2013


Yang menyatakan
Faris A. Pranata
NIM. 09210139

HALAMAN PERSEMBAHAN

□ *Skripsi saya persembahkan untuk:*

- *Almarhumah Mbah Putri yang selalu bangga mendukung pendidikan cucunya, akhirnya saya bisa memenuhi harapan mbah putri. Doaku untukmu selalu mbah.*
- *Bapak Moch. Saleh dan Ibu Fatimah yang tak pernah lelah berdoa dan berpuasa sunnah untuk kami, anak-anaknya. Bapak dan ibu, terimakasih telah merawat dan memberikan bekal pendidikan untuk saya.*
- *Kakakku satu-satunya, Lina Mardiana dan ponakan-ponakanku. Terimakasih untuk rindu-rindunya.*
- *Kepada Ibu Mufflichah Riang Hati, yang selalu mendorong dengan motivasi luar biasa, "ibu akhirnya saya bisa". Serta, almarhum Bapak Dja'far Hamid, terimakasih bapak telah menjadi penyemangat dan keluarga baru.*
- *Untuk teman-teman Greencard, SukaTV dan KPI Angkatan 2009.*
- *Dan almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

HALAMAN MOTTO

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan” Al-Mujadalah ayat 11

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan anugerah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai kewajiban yang harus dipenuhi dalam memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) dari Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Rasul kita Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa berada di garis tuntunanNya.

Skripsi yang penulis susun berjudul “Kritik Sosial Dan Solusi Keagamaan Pada Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) : Ditinjau Dari Teknik Sinematografi“ semoga menjadi bukti atas kerja keras dan sumbangan penulis bagi kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang menjadi tempat penulis belajar dan menempuh perkuliahan Strata Satu.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini bukanlah semata-mata hasil kerja penulis sendiri, melainkan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Musya Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Dr. H. Waryono, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Evi Septiani TH, M.Si, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan selaku Penguji I yang selalu memberikan motivasi.
4. Ibu Dra. Anisah Indriati, selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan.
5. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi.
6. Ibu Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A, selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan serta beberapa buku referensi teori kepada saya.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga serta karyawan atas perhatian dan pelayanan yang diberikan.
8. Keluarga tercinta, Bapak Moch Saleh, Ibu Fatimah, serta kakak dan saudara-saudara tersayang yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta do'a-do'anya.
9. Keluarga besar alm. H. M. Yunus Anis, terimakasih atas keakraban dan perhatiannya yang begitu besar kepada saya, terlebih kepada Ibu Muflichah Riang Hati, Bapak Fachrurozie Hazy dan Ibu Qonita.

10. Seluruh crew Suka TV PPTD yang tidak dapat saya sebut satu per satu, Teh Euis dan Pak Nazili, terimakasih untuk ilmu dan kebersamaan selama lebih dari 2 tahun ini.
11. Untuk Joe dan Lulu, kedua sahabat sekaligus saudara yang begitu baik terhadap saya. Terimakasih untuk semuanya.
12. Seluruh sahabat KPI Angkatan 2009 UIN Sunan Kalijaga, terutama sahabat saya tercinta Septiana Kurnia Dewi, Haris Setiawan dan Faisal Bakti Satifa. Mungkin kalian bertiga orang yang sering saya bikin susah, terimakasih.
13. Sahabat Green Card Production, Mbak Tami, Inne, Canggih, Kadek Dimi, Sino, Diki, dan Umam, yang selalu menjadi motivasi.
14. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu tersusunnya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, walaupun demikian penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan pembaca pada umumnya. Kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan segala kerendahan hati sebagai koreksi.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Penulis

Faris A. Pranata
09210139

ABSTRAKSI

Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” merupakan film yang disutradari oleh Deddy Mizwar, yang menceritakan tentang gambaran besar persoalan di Indonesia. Penelitian ini berjudul “Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan Pada Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” : Ditinjau dari Teknik Sinematografi”. Peneliti ingin memahami secara mendalam tentang teknik sinematografi yang digunakan untuk menggambarkan kritik sosial dengan pendekatan solusi keagamaan melalui analisis media visual. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai teknik sinematografi dalam proses pembuatan film dan fungsinya dalam menggambarkan pesan yang ingin dicapai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis bahan visual untuk menganalisis proses dan motif objek penelitian. Analisis terhadap film ini berdasarkan tinjauan dari unsur-unsur teknik sinematografi diantaranya, teknik penuturan alur cerita ke dalam tiga babak, teknik pengambilan gambar berdasarkan ukuran gambar, pergerakan kamera, dan *cinematic continuity*. Sebagai sample dari persoalan sosial yang diangkat dalam penelitian ini adalah persoalan kemiskinan dan anak-anak terlantar serta persoalan pendidikan dan pengangguran.

Dari penelitian dapat diketahui bahwa persoalan sosial dan solusi pendekatan agama dapat diidentifikasi pada film ini ke dalam teknik penuturan alur cerita. Hasil pendekatan agama sebagai solusi digambarkan oleh tokoh dengan penuturan cerita yang dramatis. Meskipun tidak berakhir bahagia namun, film ini mampu memberikan renungan bagaimana peran agama dapat digunakan sebagai upaya penyelesaian persoalan sosial. Pemilihan gambar yang tepat dan sesuai dapat memberikan efek terhadap kedalaman emosi dan imajinasi penonton. Rangkaian adegan yang bersambungan menyajikan kenyataan mengenai bagaimana sebuah realitas persoalan sosial dan solusi dirangkai dalam film.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Keagamaan, Film, Visual.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK SI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Kerangka Teori	
1. Tinjauan tentang film dan media komunikasi massa	12
2. Teknik Sinematografi	15

3. Kritik sosial dan solusi keagamaan	20
H. Metode Penelitian	
1. Fokus Penelitian	27
2. Sumber Data	27
3. Metode Pengumpulan Data	28
4. Analisis Data	28
I. Sistematika Pembahasan.....	31

**BAB II. GAMBARAN UMUM FILM “ALANGKAH LUCUNYA (NEGERI
 INI)” DAN KAJIAN FILM INDONESIA YANG MENGGAMBARAKAN
 PERSOALAN SOSIAL DENGAN PENDEKATAN AGAMA**

A. Gambaran umum film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)	
1. Deskripsi film.....	33
2. Sinopsis film.....	35
3. Karakter utama dalam film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)	37
B. Persoalan sosial dengan pendekatan agama wajah sinema Indonesia	
1. Kompleksitas masalah sosial di Indonesia	42
2. Islam dalam persoalan pembangunan nasional, Westernisasi kolonial belanda pada tema film-film masa orde baru	44
3. Islam dalam persoalan sosial pada film-film pasca orde baru (era reformasi)	46
4. Islam, media film dan perubahan sosial	48

BAB III. KRITIK SOSIAL DAN SOLUSI KEAGAMAAN PADA FILM

“ALANGKAH LUCUNYA (NEGERI INI)” : DITINJAU DARI TEKNIK SINEMATOGRAFI

A. Persoalan pendidikan dan pengangguran	54
1. Babak pembukaan	55
2. Babak Tengah.....	60
3. Babak Akhir.....	68
B. Persoalan kemiskinan dan anak-anak terlantar	71
1. Babak pembukaan	73
2. Babak Tengah.....	79
3. Babak Akhir.....	91

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
C. Kata Penutup	101

DAFTAR PUSTAKA	102
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Variasi dan Tipe <i>shot</i> berdasarkan objek manusia.....	30
Gambar 2. Poster film “Alangkah Lucunya (negeri ini)	33
Gambar 3. Potongan UUD 1945	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Makna Teknik Pengambilan Gambar , Pergerakan Kamera dan Komposisi	30
Tabel 3.1.1. Scene-scene pembukaan persoalan pendidikan dan pengangguran.....	55
Tabel 3.1.2. Scene 21, 22, 24 dan 50.....	61
Tabel 3.1.3. Scene 91, 93, dan 94.....	68
Tabel 3.2.1. Scene 2.....	73
Tabel 3.2.2. Scene 67 dan 68.....	80
Tabel 3.2.3. Scene 70, 74 dan 78.....	85
Tabel 3.2.4. Scene 99, 103 dan 110.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sehubungan dengan judul skripsi ini agar mudah dipahami dan dimengerti, maka penulis menambahkan penegasan judul. Dengan demikian, menjadi jelas apa yang diteliti, darimana data diperoleh, bagaimana mengumpulkan data, bagaimana menganalisis data dan sebagainya.¹ Serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi ini, penulis menjabarkan sebagai berikut:

1. Kritik Sosial

Kata kritik, arti harfiahnya yang dapat diperoleh dari Kamus Bahasa Indonesia adalah kecaman atau tanggapan yang sering disertai oleh argumentasi baik maupun buruk tentang suatu karya, pendapat, situasi maupun tindakan seseorang atau kelompok.² Kritik adalah mekanisme yang bermanfaat untuk menjalankan kontrol. Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 48

² Susetawan, "Harmoni, Stabilitas Politik dan Kritik Sosial", dalam Moh. Mahfud MD, dkk (ed), *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*, (Yogyakarta: UII Press, 1997), hlm. 4

bermasyarakat.³ Berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun norma nilai sosial dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial.⁴ Kritik sosial yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebuah gambaran mengenai berbagai persoalan sosial dimasyarakat yang begitu lugas divisualkan melalui media.

2. Solusi Keagamaan

Definisi dari kata solusi adalah jalan keluar, pemecahan (masalah), penanggulangan, penyelesaian, resolusi⁵. Agama dalam pengertian luas dipahami sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan yang memberi bimbingan terhadap seseorang dalam melakukan tindakan tertentu. Melalui pengertian ini, agama dimiliki oleh hampir semua manusia, bahkan mereka yang dianggap atheis.⁶ Sementara itu persoalan-persoalan mendasar pada tatanan sosial tidak lepas dari persoalan agama, hal ini menyangkut bagaimana agar tafsiran agama dapat menjadi solusi atas persoalan dan masalah sosial yang terjadi.

Dalam hal ini Peneliti ingin menyampaikan bahwa agama tidak hanya sekedar rutinitas antara umat kepada Tuhannya, melainkan dapat

³ Ahmad Zaini Akbar, "Kritik sosial, pers dan Politik Indonesia", dalam Moh. Mahfud MD, dkk (ed), *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*, (Yogyakarta: UII Press, 1997), hlm. 47

⁴ Ibid, hlm. 47

⁵ Eko Endarmoko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 608

⁶ Ahmad Muttaqin, "Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa", *Jurnal Komunika*, vol. 6, No. 2, (Juli – Desember 2012), hlm. 165

dijadikan ruang komunikasi oleh tiap umat beragama melalui penyadaran secara kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi dan berkembang serta agama dapat dijadikan sebagai alat dalam menciptakan tatanan sosial yang harmoni.

3. Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”

Film merupakan media komunikasi yang bersifat visual atau audio-visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.⁷ Walaupun kita sering menganggap film sebagai sinonim dengan hiburan, banyak film menjalankan fungsi yang lain dan menjadi suatu gambaran dari kehidupan masyarakat dimana film itu diciptakan. Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” merupakan refleksi sosial yang menceritakan tentang realita kehidupan sebagian masyarakat di Indonesia. Film ini mencoba mengangkat dan mengkritik kekuasaan pemerintah Indonesia bahwa masih banyak anak-anak terlantar, pengangguran yang begitu besar karena lahan pekerjaan menyempit serta koruptor yang dibiarkan terus menerus memiskinkan negara dan rakyat. Film ini juga menambahkan peran agama dalam hal ini agama Islam dalam mengkritik pemerintah dari kaca mata agama. Film Alangkah lucunya (negeri ini) diproduksi oleh PT. Demi Gisela Citra Cinema yang disutradarai oleh H. Dedi Mizwar dirilis pada 15 april 2010.

4. Teknik Sinematografi

Teknik berarti metode atau suatu cara mengerjakan atau membuat

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), hlm. 134

sesuatu. Sedangkan sinematografi merupakan pengetahuan dan seni memproduksi gambar-gambar bergerak yang mengandung makna. Berasal dari bahasa Yunani “cinemat” yang berarti bergerak dan “grapoo” yang berarti gambar atau tulisan.⁸ Teknik Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide dalam sebuah cerita.⁹ Dalam penelitian ini peneliti akan menelaah bagaimana aspek dalam teknik sinematografi yaitu teknik pengambilan gambar dapat menggambarkan kritik sosial keagamaan pada film ini.

Jadi, dalam pembahasan skripsi yang berjudul “Kritik Sosial Dan Solusi Keagamaan pada Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” : Ditinjau Dari Teknik Sinematografi” peneliti bermaksud ingin memahami lebih dalam dan mengetahui bagaimana teknik sinematografi menggambarkan kritiknya terhadap persoalan-persoalan sosial yang diselesaikan dengan pendekatan agama.

B. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti

⁸ Ibid, hlm. 50

⁹ Diki Mega Umbara, *Modul Workshop Film UAD*, (Yogyakarta : 16 – 17 April 2007), hlm. 3

atau tema sebuah cerita yang mengungkapkan realita sosial yang terjadi disekitar lingkungan tempat dimana film itu diciptakan. Melalui film masyarakat diseluruh daerah bahkan penjuru dunia dapat melihat realitas yang terjadi, dalam hal ini film mempunyai fungsi komunikasi yang efektif dibandingkan media lain. Sebagai media massa modern dan populer, film juga merupakan pernyataan budaya yang melakukan komunikasi pesan dari pembuat film kepada penonton ke seluruh daerah atau nasional, bahkan dunia.¹⁰ Film menyampaikan sebuah cerita yang berasal dari hasil karya pikiran manusia.¹¹

Realita sosial beserta kompleksitas persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat mengundang ketertarikan para sineas film untuk mengangkatnya menjadi tema cerita dalam film. Dengan kebebasan bersuara dan membunuhinya dengan idealisme, si pembuat film bertujuan menginformasikan serta memberikan gambaran untuk direnungi bersama. Termasuk film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”, film karya Deddy Mizwar ini menggambarkan realita yang terjadi di negeri Indonesia. Film ini merupakan sebuah film verbalistik, seperti kecenderungan film-film karya Deddy Mizwar lainnya. Film ini lahir dari sebuah keprihatinan Deddy Mizwar akan persoalan sosial seperti pengangguran, kemiskina, korupsi dan sebagainya. Kecenderungan Deddy pada verbalisme, ia salurkan menjadi

¹⁰ Heider, Karl, *Nasion Culture on Screen*, (Indonesia Cinema: University of hawaii Press, 1991), hlm. 1

¹¹ Turner, Graeme, *Film as Social Practice*, (London:Routledge, 1999), hlm. 78

sebuah film yang berteriak lugas tentang negeri ini.¹² Dengan gaya penuturan yang baik dari pencerminan adegan-adegan, pengambilan gambar, serta dialog yang ringan, film ini menyajikan masalah-masalah sosial dan solusi dengan pendekatan keagamaan untuk bisa direnungi bersama.

Banyak hal-hal yang sangat kompleks dan rumit untuk sekedar menciptakan sebuah karya yang berdurasi sekitar 90-120 menit. Didalamnya terbentuk produser, sutradara, aktor atau pemain film, setting artistik bahkan ilustrasi musik dan pemain musik yang dapat mendukung penciptaan karya film. Semua bertugas menjadi komunikator dengan masing-masing bidang yang kemudian terciptalah sebuah film dengan tujuan masing-masing, bisa menghibur atau memberi pencerahan ataupun keduanya.

Teknik sinematografi diperlukan dalam menciptakan karya film yang baik. Teknik sinematografi diartikan sebagai teknik pembuatan film. Teknik Sinematografi dalam film menjadi unsur penting dalam menggambarkan atau melukiskan makna dari ide cerita agar mudah dicerna oleh penikmat film atau masyarakat. Teknik Sinematografi berkaitan dengan bagaimana tata letak kamera sebagai alat pengambilan gambar dalam menghasilkan visualisasi yang dinamis serta kedalaman ilusi pada obyek, bagaimana bahasa gambar dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan, bagaimana pemilihan latar setting atau latar tempat agar dapat mewakili ilustrasi sesuai ide cerita dan berbagai pengaturan lainnya yang berkaitan dengan efek apa yang akan dicapai. Efek yang ditimbulkan oleh penataan sinematografi yang baik akan

¹² Hikmat Darmawan, "Alangkah Lucunya (Negeri Ini): Tanah Airku, Film Ini Tak Lari Meninggalkanmu", <http://new.rumahfilm.org/resensi/alangkah-lucunya-negeri-ini-tanah-airku-film-ini-tak-lari-meninggalkanmu>.

menghasilkan sebuah karya film yang mampu membawa penonton ke dalam ilusi dan imajinasi dalam film yang dibuat.¹³

Alasan peneliti mengambil tema film ini dalam penulisan skripsi, karena tidak banyak film yang mengangkat persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Berikutnya adalah bagaimana persoalan-persoalan sosial yang identifikasi dalam film ini diselesaikan dengan sudut pandang agama. Dalam Industri film kebanyakan, produksi film mementingkan komersial semata seperti tema-tema percintaan, kehidupan hedonis dan sebagainya. Kemudian tidak banyak penulisan skripsi yang menggali teknik sinematografi sebagai suatu fokus penelitian. Metode penelitian dengan menjadikan bahan visual sebagai bahan analisis merupakan sebuah penelitian baru yang dapat dijadikan alternatif penelitian. Fokus penelitian pada teknik sinematografi merupakan bagian dari matakuliah sinematografi yang diberikan pada mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, sehingga menambah keragaman penelitian skripsi pada jurusan. Penelitian ini melihat bagaimana teknik sinematografi dapat di proses dengan berbagai metode sehingga menciptakan sebuah gambar bergerak yang mempunyai pesan-pesan yang mampu menggugah imajinasi penonton sehingga memberikan efek pada perilaku.

Teknik sinematografi sangat berpengaruh dalam pembuatan film serta penguatan karakter dari tokoh-tokoh dalam film. Melalui tokoh Muluk (Reza

¹³ Estu Miyarso, m.pd, "Peran Penting Sinematografi dalam Pendidikan Pada Era Teknologi Informasi & Komunikasi", <http://staff.uny.ac.id/estu-miyarso-mpd/peran/penting/sinematografi>. di unduh pada 17 february 2013 pukul 20.05 WIB

Rahardian), Samsul (Syahrul Dahlan) dengan beberapa sudut pengambilan gambar yang baik kita dapat melihat bagaimana persoalan pengangguran di negeri ini. Dari teknik perpaduan gambar dengan berbagai macam metode kita diperlihatkan bagaimana gambaran kehidupan anak-anak terlantar yang hidup di tengah kota besar dan dengan posisi tersudut oleh susahnyanya hidup, kemudian persoalan korupsi yang disinggung secara verbal, ketidakadilan yang digambarkan melalui satpol pp. Dari sudut pandang agama Islam, melalui tokoh Haji Sarbini (Jaja Miharja), Pak Makbul (Dedi mizwar) dan Haji Rahmat (Slamet Raharjo) mereka menyinggung persoalan halal-haram. Halal-haram sudah menjadi sesuatu yang lekat dalam agama Islam, namun tidak semua orang sadar khususnya umat muslim akan tindakan kecil yang menimbulkan kecenderungan berbuat sesuatu yang berujung ketidakhallalan. Betapa peliknya ketika umat yang memiliki agama susah menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Dalam film ini agama berperan sebagai alat penyadaran terhadap penyimpangan-penyimpangan sosial yang terjadi.

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk meneliti kritik sosial dan solusi keagamaan ditinjau dari teknik sinematografinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi dari teori-teori yang ada secara mendalam terhadap objek penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di muka, maka

rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana kritik sosial dan solusi keagamaan pada film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” dilihat dari teknik sinematografinya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kritik sosial dan solusi keagamaan divisualisasikan pada film Alangkah Lucunya Negeri Ini dilihat dari unsur-unsur teknik sinematografinya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Dapat menambah khazanah keilmuan dalam disiplin ilmu sinematografi.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang berharga bagi kajian-kajian teknik sinematografi serta perfilman

2. Manfaat Praktis

- a) Dapat bermanfaat bagi proses pemahaman penulis bagaimana teknik sinematografi yang baik.
- b) Sebagai bahan pemahaman tambahan bagi para pembuat film (sineas) dan tata sinematografi dalam menciptakan karya film

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis mengadakan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Teknik Videografi Dalam Film Sang Murabbi” yang disusun oleh Farhan Syarif Rahmatullah pada tahun 2009, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁴ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dimana peneliti mendiskripsikan dari teori yang ada secara mendalam terhadap subjek penelitian. Penelitian ini membahas tentang tehnik-tehnik yang digunakan dalam proses pembuatan film. Penelitian ini mengupas secara keseluruhan teknik videografi dalam film dengan mengambil beberapa sample potongan-potongan gambar dan kemudian di analisa teknik yang digunakan. Dari penelitian ini menjelaskan bahwa film sang murabbi mempunyai teknik dalam memberikan penekanan pada adegan tertentu, misalnya variasi penggunaan *medium shot* dan *close up* dalam dialog yang penting sering digunakan dalam film ini. Sedangkan angle kamera yang berubah-ubah dari setiap *shot* pada film ini digunakan untuk mengusahakan pencapaian film yang sinematik.
2. Penelitian yang berjudul “Penyampaian Pesan Moral Melalui Teknik Sinematografi Dalam Film Kain Bendera” yang disusun oleh Muhammad Nur Sidik tahun 2010, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

¹⁴ Farhan Syarif Rahmatullah, *Teknik Videografi Dalam Film Sang Murobbi*, Skripsi (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009)

Yogyakarta.¹⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti membahas tentang teknik sinematografi yang terbatas pada *scene-scene* atau adegan yang mengandung pesan moral dan bagian-bagiannya. Teknik sinematografi yang dibahas dalam penulisan skripsi mengacu pada teknik sinematografi Joseph V. Marcelli A.S.C dalam menggambarkan pesan moral yang disampaikan pada film kain bendera. Subyek yang digunakan merupakan merupakan kategori film pendek. Sehingga penggunaan teknik yang dibahas lebih sederhana. Penelitian ini mengemukakan bahwa ada beberapa pesan moral yang dapat diidentifikasi dengan penggunaan teknik sinematografi diantaranya sikap nasionalisme, sikap toleransi terhadap sesama, dan penolakan terhadap aksi *trafficking*.

3. Penelitian yang berjudul “Gambaran Perempuan Dalam Film *Berbagi Suami*” yang disusun oleh Tri Utami tahun 2012, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti. Peneliti menggunakan kode-kode atau tanda-tanda pada gambar berdasarkan teori John Fiske dalam mengungkapkan bagaimana perjuangan perempuan digambarkan dalam *scene-scene* film *Berbagi Suami*. Penelitian ini mengemukakan bagaimana

¹⁵ Muhammad Nur Sidik, *Penyampaian Pesan Moral Melalui Teknik Sinematografi Dalam Film Kain Bendera*, Skripsi (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2010)

¹⁶ Tri Utami, *Gambaran Perempuan Dalam Film Berbagi Suami*, Skripsi (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2012)

persoalan perempuan dijadikan tema pada Film ini sebagai bagian dari realitas sosial yang terjadi di Indonesia. Perjuangan perempuan yang digambarkan kedalam empat tokoh berbeda pada film ini menegaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih dalam hidupnya. Memilih untuk berpoligami atau memilih untuk hidup bebas. Penelitian ini mengemukakan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang terpinggirkan maupun makhluk yang lemah, sehingga perempuan mampu menentukan pilihan hidupnya.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah pada fokus pada tema penelitian. Peneliti tidak membahas keseluruhan teknik videografi, tidak membahas bagaimana pesan moral digambarkan serta tidak memfokuskan bagaimana gambaran dari realitas dalam film berdasarkan dialog atau narasi. Subyek yang digunakan merupakan film panjang dengan tema film komedi satire. Peneliti mengungkapkan bagaimana teknik sinematografi yang digunakan berdasarkan pada *scene-scene* yang menggambarkan persoalan sosial yang diselsesaikan dengan pendekatan keagamaan dalam film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) kemudian menganalisa dan mendeskripsikannya kedalam paparan penelitian kualitatif.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Film dan Media Komunikasi Massa

- a. Film sebagai perkembangan dari media komunikasi massa

Menurut UU Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman

Nasional dijelaskan bahwa film merupakan:

“Karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”.¹⁷

Film juga merupakan fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks. Karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologi.¹⁸ Film merupakan perkembangan dari sebuah media komunikasi massa setelah adanya media cetak seperti koran, majalah dan sebagainya. Sebagai bagian dari massa, media film berperan menjadi agen perubahan sosial dan berperan dalam kehidupan peradaban manusia.

Media massa sebagai bagian dari institusi sosial termasuk film berpengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Jika perspektif lama melihat film hanya dalam fungsinya sebagai media hiburan, maka perspektif baru dalam kajian komunikasi massa melihat bahwa film bukan hanya sebuah mekanisme hiburan, namun film dianggap sebagai sebuah media massa yang mampu menjangkau khalayak yang jauh lebih luas, bahkan sampai di wilayah pedesaan.¹⁹

¹⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, Pasal 1 ayat (1).

¹⁸ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: emaja Rosdakarya, 2004), hlm. 136-138

¹⁹ Fajar Junaedi, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*, (Yogyakarta: Santusta, 2007), hlm. 28

b. Jenis-jenis film

Jenis Film terbagi sesuai dengan keperluannya, diantaranya terbagi kedalam jenis-jenis antara lain: ²⁰ Film Dokumenter (*documentary film*), Film Cerita Pendek (*Short Film*), Film Cerita Panjang (*Feature – Length Film*), Profil Perusahaan (*Corporate Profile*), Iklan Televisi (*TV Commercial*), Program Televisi (*TV Program*), Video Klip (*Music Video*).

c. Fungsi Film sebagai media kritis

Film memiliki fungsi diantaranya sebagai sarana informasi (pendidikan, bisnis, sosial politik), sebagai sarana dakwah, sarana transformasi budaya, sarana untuk membangun industri. Walaupun sampai saat ini kita sering beranggapan bahwa film sebagai media hiburan, tanpa kita sadari banyak film menjalankan fungsi lain seperti disebut diatas. Bahkan film hiburan tidak hanya meghibur, seperti film *The Deer Hunter* dan *Born On The Fourt of July* menunjukkan kepada kita betapa kejamnya perang itu. Film *Norma Rae* menunjukkan kepada kita bagaimana pekerja kasar seringkali diperah tenaganya.²¹ Ini menunjukkan bahwa film sebagai media massa salah satu fungsinya adalah sebagai media kritis terhadap persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat.

²⁰ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 3 – 6

²¹ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar manusia*, terj. Ir. Agus Maulana MSM, (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 512

d. Unsur-unsur dalam produksi film

Dalam produksi sebuah film melibatkan struktur yang kompleks yang mempunyai tugas masing-masing untuk mendukung kesuksesan sebuah film. Umumnya, tim kerja yang terlibat dalam produksi film terbagi dalam departemen -departemen seperti berikut:²²

- 1) Departemen produksi yang dikepalai oleh para produser.
- 2) Departemen penyutradaraan yang dikepalai oleh sutradara.
- 3) Departemen kamera yang dikepalai oleh penata fotografi.
- 4) Departemen artistik yang dikepalai oleh desainer produksi atau penata artistik.
- 5) Departemen suara yang dikepalai oleh penata suara.
- 6) Departemen editing yang dikepalai oleh editor.

2. Teknik Sinematografi

Sinematografi sebagai ilmu yang berkaitan dengan teknik pengambilan gambar termasuk bagaimana mengatur maksud motivasi atau maksud *shot*-nya yang berkaitan dengan ukuran *shot* dalam *frame*, serta mengatur kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan pada film. Teknik sinematografi juga digunakan untuk mengatasi

²² Heru Effendy, , *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 3-6

kecenderungan penonton agar tidak bosan dengan gambar monoton dan cerita yang mudah ditebak.²³

a. Struktur penuturan cerita dramatik

Struktur penuturan cerita dramatik yang lazim memakai pola tiga babak, yaitu babak pembukaan, babak tengah dan babak akhir atau klimaks. Dengan ciri-ciri sebagai berikut :²⁴

Babak pembukaan, pembukaan biasanya berlangsung antara 15-20 menit pertama, berisi perkenalan dengan tokoh utama (protagonis) supaya penonton bersimpati kepadanya. Juga diperkenalkan sang antagonis (musuh). Pada akhir babak ini biasanya dimunculkan problem beresiko tinggi yang menyerang tokoh utama.

Babak tengah, protagonis semakin banyak menghadapi problem. Pengembangan problem ini akan sangat mengasyikkan jika disusun dengan cara yang tidak mudah ditebak oleh penonton. Semakin lama problem semakin meruncing kepada persoalan tokoh utama dan akhirnya mengarah pada situasi yang kritis baginya.

Babak akhir atau klimaks, penyelesaian cerita bisa dilakukan dengan penutup yang jelas atau bisa dengan penutup yang terbuka. Penutup terbuka artinya menyerahkan kepada penonton kesimpulan akhir dari cerita.

²³ Blain Brown, *Cinematography Theory and Practice*, (Oxford, Focal Press, 2002), hlm. 4

²⁴ Marselli Sumarno, *Dasar dasar apresiasi film*, (Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), hlm. 49

Kemudian babak-babak tersebut disusun dalam bentuk skenario film yang terbagi kedalam beberapa istilah sebagai berikut :

- 1) Sequence/urutan adegan : Berisi rangkaian adegan-adegan hasil rekaman kamera yang telah memberikan gambaran mengenai aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa sebagai bagian dari cerita yang sedang digarap.²⁵
 - 2) Scene/adegan : rangkaian beberapa shot kamera film atau televisi yang merupakan bagian dari satu sequence.²⁶
 - 3) Shot : Bidikan atau hasil rekaman oleh kamera televisi atau film.²⁷
- b. Teknik pengambilan gambar berdasarkan variasi *type shot*.

Secara umum dalam istilah perfilman *type shot* pada *frame* terbagi antara lain :²⁸

1) *Wide Shot (or long shot)*

Wide Shot merupakan *type shot* yang menggambarkan seluruh bagian ruangan dalam satu *frame*. *Shot* ini memuat seluruh bagian subyek yang terekam sejauh mata memandang secara luas. *Shot* ini biasa digunakan untuk menunjukkan gambaran dari keseluruhan tempat secara luas termasuk isinya.

2) *Full shot*

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), hlm. 326

²⁶ Ibid, hlm. 321

²⁷ Ibid, hlm. 328

²⁸ Blain Brown, *Cinematography Theory and Practice*, (Oxford, Focal Press, 2002), hlm. 9 - 17

Shot ini digunakan untuk menggambarkan subyek secara utuh dalam *frame*, atau keseluruhan dari subyek terlihat.

3) *Medium shot*

Medium shot digunakan untuk menekankan ekspresi wajah sampai gesture tangan. Biasanya ingin menunjukkan apa yang dilakukan oleh subyek.

4) *Two shot*

Two shot menggambarkan dimana dalam satu *frame* terdapat dua karakter. Interaksi dari dua karakter dalam satu *scene* merupakan *shot* yang paling mendasar dalam cerita film. Karena pasti ada interaksi dan dialog pemeran.

5) *Close Up*

Close up digunakan untuk menunjukkan detail wajah, termasuk *type shot* yang sering digunakan dalam pembuatan film. Biasanya untuk menunjukkan mimik wajah dan ekspresi seseorang. Ada berbagai macam *close up* diantaranya : 3-Ts (dari dada sampai kepala), *choker* (dari bahu hingga kepala), *close up* (dari tenggorokan dan gigi keatas), *Extreme close up* (menunjukkan mata dan mulut dalam satu *frame*) dan *Extreme close up* yang hanya menunjukkan mata atau salah dari anggota wajah.

Selain *type shot* diatas juga terdapat variasi *shot* yang digunakan dalam teknik pengambilan gambar seperti *OTS (Over The Shoulder/ Over Shoulder Shot)*, *Cut Away*, *Reaction shot*, *Insert*, *Connection shot*

dan sebagainya. Biasanya variasi shot digunakan untuk memperkaya gambar dan untuk menghindari gambar yang monoton. Sedangkan penempatan kamera diarahkan kebawah atau keatas disebut angle kamera (sudut pandang). Ada high angle dan low angle yang biasanya ditujukan untuk menunjukkan sudut pandang penonton terhadap subyek.

- c. *Camera movement* (pengambilan gambar berdasarkan pergerakan kamera)

Ada beberapa istilah dalam teknik pergerakan kamera yang digunakan dalam pengambilan gambar :

1) *Panning*

Pan merupakan cara pengambilan gambar dengan menggerakkan badan kamera ke arah horizontal, tetapi tidak mengubah posisi kamera.²⁹ Berdasarkan maksud dan tujuannya penggunaan *pan* terbagi kedalam beberapa jenis, yaitu *following pan* (gerak kamera mengikuti gerakan subjek), *survening pan* (gerakan kamera yang memberikan efek seolah penonton dapat mengobservasi secara langsung), *interrupted pan* (gerakan kamera untuk menghubungkan subyek yang terpisah), kecepatan *pan* (pergerakan kamera yang dilakukan dengan kecepatan perpindahan subjek untuk memberikan efek ketegangan), dan *whipe pan* (gerakan kamera yang merekam dan berpindah dengan begitu cepat).

²⁹ Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Yogyakarta : Duta wacana university press, 1994), hlm. 90

2) *Tilling*

Merupakan teknik pergerakan kamera secara vertikal, istilah terbagi kedalam till up untuk pergerakan kamera keatas dan till down untuk pergerakan kebawah. Umumnya teknik ini digunakan untuk menunjukkan ketinggian atau kedalaman subyek dan menunjukkan adanya satu hubungan.³⁰

3) *Tracking*

Teknik pergerakan kamera yang menuju atau menjauhi subyek. Dengan menggunakan gerakan track in (mendekati subyek) dapat meningkatkan titik pusat perhatian penonton, sedangkan sebaliknya track out (menjauhi subyek) dapat mengurangi kekuatan titik perhatian atau juga mengurangi ketegangan.³¹

d. *Cinematic Continuity*

Film merupakan sebuah gambaran yang sesuai dengan logika, menampilkan urutan gambar yang berkesinambungan dan mengalir secara logis. Dalam sebuah produksi film dikenal dengan *continuity*, menciptakan alur yang sesuai dengan realita sehingga film tampak nyata dan *cinematic continuity* membantu pembuat film untuk memenuhi tujuannya, yaitu membuat penonton bertahan dan hanyut dalam cerita sehingga pesan yang disampaikan dalam film mengena.

³⁰ Ibid, hlm. 93

³¹ Ibid, hlm. 94

3. Tinjauan Kritik Sosial Dan Solusi Keagamaan

a. Kritik sosial dan Media Massa

Kritik sosial muncul akibat dari persosalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial dan media massa merupakan dua hal yang berbeda tapi saling berinteraksi. Sesuai dengan paradigma teori media kritis, media sebagai alat komunikasi memiliki fungsi kontrol dalam interaksi sosial. Kritik sosial sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat.³²

Berpikir kritis merupakan suatu cara untuk mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa), situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada di balik makna yang jelas atau makna langsung. Melalui media saat ini, kita dapat mengeluarkan berbagai kritikan terhadap penguasa, pemerintah dan sebagainya mengenai apa yang terjadi dimasyarakat. Penggambaran persoalan-persoalan sosial yang disajikan dalam media sebagai bentuk dari memahami makna persoalan sosial merupakan salah satu sikap kritis melalui media.

Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial, dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi yang membawa gagasan-gagasan baru yang menindih atau menilai gagasan lama untuk

³² Ahmad Zaini Akbar, "Kritik sosial, pers dan Politik Indonesia", dalam Moh. Mahfud MD, dkk (ed), *kritik Sosial dalam wacana Pembangunan*, (yogyakarta: UII Press, 1997), hlm. 47

sebuah perubahan sosial.³³ Kritik yang seperti ini diharapkan dapat membawa perubahan dalam tatanan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik.

Oleh karena itu wahana untuk menyampaikan kritik sosial dalam tatanan sosial yang paling efektif, populer, rasional serta institusional dengan menggunakan media massa.³⁴

b. Kompleksitas persoalan sosial di Indonesia

Persoalan yang melanda negeri ini sangat kompleks, dari persoalan dampak dari perubahan budaya yang menyerang moral generasi bangsa, persoalan pendidikan, kemiskinan, pengangguran, penegakan HAM serta kriminalitas dan budaya korupsi yang tidak ada ujungnya. Untuk membatasi sumber persoalan yang kompleks peneliti mengambil sampel persoalan diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Persoalan pendidikan dan Pengangguran

Pendidikan ditujukan untuk memanusiakan manusia dengan menyumbangkan gagasan-gagasan yang demokratis dan berkeadilan serta memberikan apresiasi terhadap penegakan HAM.³⁵ Sementara itu persoalan yang muncul bagaimana pendidikan selanjutnya dapat mensejahterahkan

³³ Ibid, hlm. 48

³⁴ Ibid, hlm. 50

³⁵ Syamsul Bakri, "Agama, Persoalan Sosial, dan Krisis Moral", *Jurnal Komunika*, vol. 3, No. 1, (Januari - Juni 2009), hlm. 37

manusia dan bagaimana mengarahkan tujuan pendidikan sebagai peran perubahan sosial. Pendidikan menjadi sarana bagi pembentukan karakter, intelektual, budi pekerti/ahklak. Namun, persoalan lain muncul ketika benteng akhlak para peserta didik goyah ketika dihadapkan pada godaan, residu negatif dari kehidupan modern. Akibatnya penurunan moralitas pelajar jatuh pada lingkaran pergaulan bebas, kriminalitas dan praktik amoral lainnya.³⁶

Disisi lain persoalan timbul dalam ranah pendidikan ketika ditemukan angka pengangguran justru dimiliki oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi. Pendidikan tidak lagi dianggap penting bagi sebagian masyarakat akibat dari meningkatnya angka pengangguran setiap tahunnya. Akibat dari persoalan ini memunculkan persoalan baru yaitu kriminalitas ini terkait dengan rendahnya pendidikan moral dalam tananan pendidikan.³⁷ Pengangguran yang berujung pada kesulitan ekonomi untuk bertahan hidup, membuat sebagian masyarakat pengangguran memilih menempuh jalan pintas mendapatkan lahan penghasian dengan cara-cara mereka.

³⁶ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat “Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial”*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)

³⁷ Syamsul Bakri, “Agama, Persoalan Sosial, dan Krisis Moral”, *Jurnal Komunika*, vol. 3, No. 1, (Januari - Juni 2009), hlm. 40

2) Kemiskinan dan HAM

Kemiskinan merupakan persoalan sosial yang sudah lama terjadi di negeri ini. Kemiskinan belum sepenuhnya diatasi oleh pemerintah. Akibat dari persoalan kemiskinan ini banyak persoalan lain timbul. Termasuk diantaranya bagaimana masyarakat miskin dapat mengakses pendidikan, mengakses kesehatan gratis dan pengetahuan layanan sosial pemerintah.

Persoalan lain yang timbul akibat dari kemiskinan salah satunya berpengaruh pada penegakan HAM. Banyak kasus-kasus HAM yang belum teratasi dengan merata membuat pesimis sebagian masyarakat terhadap aparat hukum.³⁸ Termasuk didalamnya penegakan kasus-kasus korupsi yang belum dapat diselesaikan dengan maksimal. Akibatnya rakyat yang miskin akan tetap miskin akibat dari persoalan-persoalan ini.

Salah satunya bagaimana penerapan hukum dalam melindungi hak-hak fakir miskin dan anak-anak terlantar yang tertuang pada undang-undang, seharusnya Anak-anak terlantar dan fakir miskin dilindungi oleh negara. Namun, pada kenyataannya sebagian dari mereka sulit mengakses berbagai layanan sosial di negeri ini. Anak-anak terlantar

³⁸ Ibid, hlm. 40

yang tidak mendapatkan pendidikan dengan baik menyebabkan persoalan baru, mereka mudah melakukan tindakan kriminal seperti mencopet dan sebagainya. Akibat kurangnya perhatian, rendahnya tingkat moral dan pendidikan pada mereka sehingga persoalan-persoalan ini muncul.³⁹

c. Pendekatan Agama sebagai solusi persoalan sosial

Agama dalam pengertian luas dipahami sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan yang memberi bimbingan terhadap seseorang dalam melakukan tindakan tertentu. Melalui pengertian ini, agama dimiliki oleh hampir semua manusia, bahkan mereka yang dianggap atheis.⁴⁰ Ketika manusia membutuhkan solusi dari setiap permasalahan yang tidak mampu diselesaikan dengan keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka satu-satunya jalan keluar adalah dengan agama. Disinilah agama hadir sebagai nilai-nilai yang mentransendensikan kehidupan manusia.⁴¹

Ketika persoalan-persoalan yang mengikat manusia dalam tatanan interaksi sosial, agama bertransformasi dengan ideologinya sebagai alat untuk membangun kesadaran atas persoalan-persoalan sosial. Agama dalam kritik terhadap persoalan sosial hadir untuk

³⁹ Ibid, hlm. 40

⁴⁰ Ahmad Muttaqin, "Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa", *Jurnal Komunika*, vol. 6, No. 2, (Juli – Desember 2012), hlm. 165

⁴¹ Ibid, hlm. 165

membangun kesadaran praktek sosial yang timpang. Islam misalnya, dimana setiap orang Islam menyakini bahwa tujuan dari risalah *Al-Islamiyah* pada intinya adalah bagaimana membawa ide agama dalam pergulatan hidup secara kolektif untuk menciptakan tatanan sosial yang adil, sebagai cita-cita ketakwaan.⁴²

Agama seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, misalnya, muncul sebagai gugatan sekaligus alternatif bagi aneka praktek sosial yang membelenggu, moral yang bobrok, budaya yang korup, dan sistem kesadaran yang palsu. Agama serentak adalah sumber inspirasi, energi, dan visi yang menawarkan alternatif segar bagi praktek dan pemaknaan hidup lahir-batin penganutnya. Agama serentak adalah sumber inspirasi, energi, dan visi bagi pemaknaan hidup lahir-batin penganutnya.⁴³

Sejalan dengan itu, persoalan yang paling mendasar adalah menyangkut bagaimana agar tafsiran agama dapat memihak persoalan keadilan, soal bagaimana nasib orang-orang dalam subordinasi sosial dibela atas nama agama.⁴⁴ Hal ini tidak pernah terealisasi dengan baik mengingat kaum yang tersingkir dan kaum yang berkuasa di era modernisasi justru memiliki agama. Agama sebagai risalah Tuhan

⁴² Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: erlangga, 2003), hlm. Vi

⁴³ Achmad Munjid, “*Agama Sebagai kritik Sosial*”, (Tempo, selasa 6 maret 2007), http://gusdur.net/opini/agama_sebagai_kritik_sosial.

⁴⁴ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, hlm. Vi

harusnya mampu untuk mengambil sikap tegas melalui lembaga-lembaganya, melalui dakwahnya, melalui etika pesan moralnya sehingga dapat mengembalikan kemerdekaan kaum yang tertindas oleh kekuasaan dan kesenjangan sosial. Pendekatan agama dalam berbagai persoalan-persoalan sosial diharapkan dapat menjadi solusi yang baik melalui proses penyadaran keagamaan.

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁴⁵ Sedangkan penelitian ini menggunakan strategi deskriptif-kualitatif. Dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi dari teori yang ada secara mendalam terhadap objek penelitian.

Untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Dalam skripsi ini, fokus penelitian penulis adalah mengenai teknik sinematografi pada film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” dalam menggambarkan kritik sosial keagamaan yang fokus pada unsur-unsur :

- a. Teknik penyusunan cerita atau struktur penuturan dramatik
- b. Teknik pengambilan gambar berdasarkan ukuran, pergerakan kamera

⁴⁵ Lexy J Meleon, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda, 1995), hlm. 13

dan komposisi

- c. *Cinematic Continuity* berdasarkan *continuity of content*, *continuity of movement*, *continuity of position* dan *continuity of time*.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah bahan visual berupa film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”. Bahan visual merupakan bahan visualisasi yang dapat berupa animasi, film, foto, televisi dan visual lainnya. Bahan visual bermanfaat untuk mengungkapkan suatu keterkaitan antara objek penelitian dengan peristiwa yang terjadi masa silam atau peristiwa saat ini.⁴⁶ Pada penelitian ini, sumber data yang dianalisa difokuskan pada dua persoalan sosial yaitu persoalan kemiskinan dan anak-anak terlantar serta persoalan pendidikan dan pengangguran. Alasan pemilihan dua persoalan sosial itu, karena persoalan tersebut dominan pada film ini. Sedangkan sumber data lain diperoleh melalui penelusuran data dari internet sebagai bahan pendukung penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelusuran data online dan metode bahan visual. Perkembangan internet yang sudah semakin maju pesat menjadikan media online seperti internet sebagai salah satu medium atau ranah yang bermanfaat bagi penelusuran berbagai informasi untuk kebutuhan

⁴⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 124

penelitian.⁴⁷ Sedangkan metode bahan visual digunakan sebagai petunjuk kepada peneliti untuk menemukan bahan informasi baru.⁴⁸ Tujuan dari menggunakan metode ini adalah untuk mempermudah dalam memperoleh data secara jelas dan detail tentang gambaran kritik sosial keagamaan dalam film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”.

4. Metode Analisis Data

Untuk memperoleh data deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata tertulis dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data penggunaan bahan visual. Bahan visual akhir-akhir ini bermanfaat bagi pengembangan suatu alat analisis data kualitatif. Analisis visual ini digunakan untuk menganalisis proses pembuatan bahan visual dan motif pembuatan bahan visual.⁴⁹ Analisis bahan visual ini digunakan oleh penulis untuk menelusuri peristiwa-peristiwa yang menggambarkan kritik sosial dan solusi pendekatan keagamaan yang terdapat dalam bahan visual film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” dengan menganalisis teknik pembuatannya.

Teknik pembuatan film atau teknik sinematografi yang dianalisa berdasarkan :

1. Struktur penuturan cerita atau teknik penyusunan cerita

Teknik penuturan cerita dramatik termasuk dalam proses

⁴⁷ Ibid, hlm. 124

⁴⁸ Ibid, hlm. 123

⁴⁹ Ibid, hlm. 247-248

pembuatan film agar jalannya cerita mampu menggugah imajinasi penonton. Struktur penuturan cerita dramatik menggunakan teknik penyusunan cerita kedalam pola tiga babak yaitu babak pembukaan, babak tengah, dan babak akhir atau klimaks.⁵⁰ Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” mengkonstruksi tema cerita yang menggambarkan kritik terhadap persoalan-persoalan sosial dan motif apa yang ingin dicapai dalam film tersebut.

2. Teknik pengambilan gambar berdasarkan ukuran, pergerakan kamera dan *Composition* (komposisi)

Teknik pengambilan gambar, pergerakan kamera, dan komposisi merupakan proses pembuatan film yang dapat memberikan efek dan makna tertentu. Teknik sinematografi ini peneliti gunakan untuk menganalisa bagaimana teknik dapat memberikan menggambarkan makna kritik sosial keagamaan dalam film tersebut.

Teknik-teknik dalam pengambilan gambar dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut :

⁵⁰ Marselli Sumarno, *Dasar dasar apresiasi film*, (Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), hlm. 49

Gambar 1. Variasi dan Tipe *shot* berdasarkan objek manusia⁵¹

**Tabel 1
Makna Teknik Pengambilan Gambar , Pergerakan
Kamera dan Komposisi⁵²**

NO.	Teknik	Makna dan tujuan
1.	Ukuran Pengambilan Gambar (Shot Size) <i>Big Close Up</i> <i>Close Up</i> <i>Medium Shot</i> <i>Long Shot</i> <i>Full Shot</i>	Emosi, peristiwa penting, drama Merangsang reksi, tanggapan Hubungan personal dengan objek Memperlihatkan keseluruhan, tujuan arah dan maksud Memberikan informasi detail
2.	Sudut Pengambilan Gambar (Camera Angle) <i>High</i> <i>Eye Level</i> <i>Low</i>	Mengurangi kekuatan, superioritas Kesetaraan, sejajar dengan penglihatan Memberikan efek kekuatan, dramatik
3	Komposisi <i>Simetris</i> <i>Asimetris</i> <i>Statis</i> <i>Dinamis</i>	Tenang, stabil, religiusitas Keseharian, alamiah Ketiadaan konflik Disorientasi, gangguan
4	Pergerakan kamera <i>Pan</i> <i>Tilt</i> <i>Track in</i> <i>Track out</i>	Mengikuti, mengamati, sebab-akibat, menyambaung bagian-bagian lain, Mengikuti, mengamati, sebab-akibat, menyambaung bagian-bagian lain, Membuat titik perhatian lebih rinci, mendekati objek Membuat titik perhatian lemah, menjauhi objek,

3. Cinematic Continuity

Cinematic continuity merupakan proses pembuatan film yairu

⁵¹ Blain Brown, *Cinematography Theory and Practice*, (Oxford, Focal Press, 2002), hlm. 12-13

⁵² Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Yogyakarta : Duta wacana University Press, 1994), hlm. 90 - 106.

teknik bagaimana menampilkan urutan gambar yang berkesinambungan dan mengalir secara logis dan masuk akal. Analisis terhadap teknik ini digunakan untuk mengetahui motif serta tujuan dari cerita dalam film. sehingga dapat diperoleh kesimpulan dan deskripsi mengenai gambaran kritik sosial keagamaan dalam film.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penyusunan skripsi ini, peneliti membagi pembahasan kedalam beberapa bab, yang masing-masing memuat sub-sub bab sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan dalam penelitian yang membahas pokok-pokok permasalahan yang meliputi: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan gambaran umum film Alangkah Lucunya Negeri Ini serta dilengkapi kajian tentang film-film Indonesia yang menggambarkan persoalan sosial dengan pendekatan agama.

BAB III merupakan uraian hasil penelitian mengenai teknik sinematografi digunakan dalam menggambarkan kritik sosial keagamaan pada film Alangkah Lucunya (Negeri Ini).

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di muka, maka kesimpulan dari penelitian terhadap film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”, yaitu:

- 1) Persoalan sosial dan pendekatan solusi dengan agama dapat diidentifikasi kedalam teknik penuturan alur cerita. Penuturan cerita dramatik ke dalam pola tiga babak menjelaskan bagaimana film menggambarkan sebuah problem sosial, proses pemahaman pendidikan dan agama, kemudian dampak dari pemahaman tersebut. Persoalan-persoalan sosial yang terjadi diungkapkan dengan lugas babak pembukaan. Pada babak pembukaan identifikasi penyebab dari persoalan-persoalan digambarkan sangat lugas. Kemudian dari identifikasi penyebab persoalan pada babak pembukaan ini tokoh menemukan solusi dengan melakukan tindakan pendekatan agama. Pendekatan agama digambarkan pada babak tengah ini sebagai alat perubahan sosial terhadap persoalan yang terjadi. Kemudian pada babak akhir digambarkan hasil dari sebuah proses pendekatan agama. Hasil dari pendekatan agama sebagai solusi dari persoalan sosial berhasil dilakukan tokoh dengan penuturan yang dramatis. Meskipun tidak berakhir bahagia namun, film ini mampu memberikan renungan kepada

penonton, bagaimana persoalan sosial itu muncul serta bagaimana solusi keagamaan dapat digunakan sebagai proses perubahan sosial.

2) Unsur teknik pengambilan gambar berpengaruh terhadap gambar yang dihasilkan. Proses pembuatan film memerlukan waktu persiapan yang cukup panjang termasuk merancang desain visual dari ukuran gambar, komposisi serta pergerakan kamera yang akan digunakan. Dalam film ini dapat kita lihat dari hasil penelitian bagaimana ukuran gambar mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan. Makna-makna artistik dan tujuan teknis dari *type shot*, *camera movement* serta *composition angle* berfungsi untuk mendukung tampilan visual yang baik. Dengan memahami teknik pengambilan gambar yang baik akan menghasilkan gambar yang baik pula.

3) *Cinematic continuity* dalam proses penggabungan gambar membantu pembuat film agar film mengalir dengan baik dan masuk akal. Serta menjaga penonton agar tidak jenuh dengan rangkaian gambar. *Cinematic continuity* yang digunakan film ini dalam menggambarkan kritik sosial dan solusi keagamaan adalah *continuity of content* dan *continuity of movement*. Teknik menggabungkan gambar sesuai dengan konten bertujuan untuk mempertahankan perhatian penonton agar tidak lepas dari persoalan yang dikembangkan kedalam cerita. Kemudian, penggabungan berdasarkan pergerakan shot-shot gambar bertujuan agar penonton tidak jenuh dengan hasil gambar yang monoton atau *straight*.

B. SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian dan analisis mendalam terhadap film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sumber bermanfaat bagi semua pihak yang ingin mendalami tentang film.

Saran-saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak pembuat film untuk tetap mempertahankan ideologi film dengan narasi besar yang bercerita tentang nasionalisme, persoalan sosial bangsa dan keagamaan. Film dengan tema-tema seperti sangat berguna dalam membentuk karakter bangsa, sebagai bahan renungan bagi pemerintah, masyarakat dan generasi-generasi bangsa untuk menjadikan negeri ini lebih baik. menjadikan fungsi film lebih bermanfaat dari sekedar mementingkan tema-tema yang berbau hedonis dan metropolis. Meskipun secara komersial mungkin akan menjadi pertimbangan. Terlebih penggunaan teknik sinematografi yang baik dapat terus dikembangkan agar visual dalam film berkualitas.
2. Bagi penikmat film agar menjadi penonton yang cerdas. Memiliki sikap kritis terhadap tema-tema film yang mudah menjerumuskan penonton terhadap tindakan mencontoh dalam fenomena yang digambarkan dalam. Bermunculannya tema-tema film yang berbau hedonis menjadikan budaya dan gaya hidup sebagian masyarakat berubah termasuk generasi. Maka,

penonton harus memiliki kemampuan yang baik dalam menilai film yang layak untuk ditonton dan menjadi tuntunan.

3. Kepada akademisi yang memiliki keinginan untuk melakukan penelitian pada topik kajian yang sama, hendaknya terlebih dahulu memahami tentang teknik sinematografi dan teknik analisa datanya. Sesuai dengan pengalaman penulis, teknik yang secara teknis mudah diaplikasikan pada praktek menjadi sedikit kesulitan dalam menyusunnya kedalam laporan penelitian. Kemudian fokus terhadap teknik dan gambaran yang akan diangkat menjadi penting untuk diolah dengan matang.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah Robbil'alamin atas izin-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kerja keras dan semangat penulis lakukan untuk kemandirian dan hasil maksimal penelitian ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang teknik sinematografi pada film. Mengingat sedikitnya skripsi yang membahas tema tersebut.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan memohon taufik serta hidayah-Nya. Semoga Allah senantiasa meridhoi segala amal baik hamba-Nya. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami mohon pertolongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Munjid, “Agama Sebagai Kritik Sosial”, *Tempo*, Selasa 6 Maret 2007
- Ahmad Muttaqin, “Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa”, *Jurnal Komunika*, Vol. 6, No. 2, Juli – Desember 2012.
- Al-Qur’an Al Karim dan Terjemahnya, Semarang: CV. Toha Putra, 1996.
- Blain Brown, *Cinematography Theory and Practice*, Oxford: Focal Press, 2002
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008
- Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, Yogyakarta : Duta Wacana Press, 1994.
- Diki Mega Umbara, *Modul Workshop Film UAD*, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2007.
- Ekky Imanjaya, *A to Z about film Indonesia*, Bandung : DAR! Mizan, 2006.
- Eko Endarmoko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Estu Miyarso, m.pd, “Peran Penting Sinematografi dalam Pendidikan Pada Era Teknologi Informasi & Komunikasi” ; <http://staff.uny.ac.id/>. di unduh pada 17 Februari 2013.
- Fajar Junaedi, *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*, Yogyakarta: Santusta, 2007.

- Farhan Syarif Rahmatullah, *Teknik Videografi Dalam Film Sang Murobbi*”, Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta : Pinus, 2007.
- Heider, Karl, *Nasion Culture on Screen*, Indonesia Cinema: University of hawaii Press, 1991.
- Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Hikmat Darmawan, “Alangkah Lucunya (Negeri Ini): Tanah Airku, Film Ini Tak Lari Meninggalkanmu” ; <http://new.rumahfilm.org/>. Diunduh pada 25 Maret 2013.
- Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar manusia*, terj. Ir. Agus Maulana MSM, Jakarta: Professional Books, 1997.
- Khoo Gaik Cheng dan Thomas Barker, *Mau Dibawa Ke mana Sinema Kita?*, Jakarta : Salemba Humanika, 2011.
- Lexy J Meleon, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda, 1995.
- Marselli Sumarno, *Dasar dasar apresiasi film*, Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: erlangga, 2003.
- Moh. Mahfud MD, dkk (ed), *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*, Yogyakarta: UII Press, 1997.

- Muhammad Nur Sidik, *Penyampaian Pesan Moral Melalui Teknik Sinematografi Dalam Film Kain Bendera*, Skripsi (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2010)
- Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, Bandung : Mandar Maju, 1989.
- Ratna Megawangi, Phd, “Selamatkan Bangsa Dengan Pendidikan Karakter”, *Majalah Matahati*, edisi Tahun V 21, April – 21 Mei 2013.
- Syamsul Bakri, “Agama, Persoalan Sosial, dan Krisis Moral”, *Jurnal Komunika*, vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Turner, Graeme, *Film as Social Practice*, London: Routledge, 1999.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman*, pasal 1.